

Management of Pundu Nence as Mountain Tourism in Bima City: A Model of Visitor Management Approach

Pengelolaan Pundu Nence Sebagai Wisata Pegunungan di Kota Bima: Suatu Model Pendekatan Visitor Management

Herman*¹, Rumba², A. A. Ngurah Sedana Putra³, Putu Ari Nugraha⁴

^{1,2,3,4} Politeknik Pariwisata Lombok

*Correspondence: herman@ppl.ac.id

Abstract

Purpose: Mountain tourism being a tourist destination that offers natural and special interest attractions thus appropriate for visitors that prefer nature and adventure. Understanding visitor management is crucial for mountain tourism operators. The aims of this study are to 1) Identify the availability of tourist attractions; 2) Identify the actual condition of visitor management; and 3) Recommend a management quality improvement model through the visitor management approach.

Method: The research applied a qualitative approach and employed interviews and observations to collect data. The research was conducted in the Mount Pundu Nence area. This research was conducted from January to March 2023.

Result: The results of the study indicated that the component of tourist attractions consists of interest as the main attraction and is supported by natural and cultural attractions. The actual condition of visitor management is not well demonstrated by the unidentified registration of visitors, unavailable tourist information center (TIC), the visitor flow is incomplete, the pricing and fees are less than optimal, the parking lot is not adequate, the signboard is lacking and the waste management is not optimal. The research recommended a management improvement model based on the components of hard visitor management tools and soft visitor management tools. The hard visitor management tools recommended three aspects, such as setting prices and fees in the packaging of packages, providing parking space and creating regulations for waste management. The soft visitor management tools recommended four aspects, i.e., using QR code as a registration and payment system for visitors, providing tourist information center (TIC) by utilizing the current buildings and using social media to manage information, installing signage in vital areas, and developing a visitor flow system that could be implemented by visitors and operators.

Contribution: The research presents a model of mountain tourism management using the visitor management approach. The model could be implemented by tourism operators or local authorities to improve the quality of mountain tourism experiences.

Keywords: Management Model; Mountain Tourism; Visitor Management; Tourist Attractions

Abstrak

Tujuan: Wisata pegunungan menjadi salah satu destinasi wisata yang menawarkan atraksi alam dan atraksi minat khusus sehingga sesuai bagi pengunjung yang menyukai alam dan tantangan. Pemahaman mengenai pengelolaan pengunjung menjadi sangat penting bagi pengelola wisata pegunungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Mengidentifikasi



Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ketersediaan atraksi wisata; 2) Mengidentifikasi kondisi aktual *visitor management*; dan 3) merekomendasikan model peningkatan kualitas pengelolaan melalui pendekatan *visitor management*.

Metode: Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Lokasi penelitian di Kawasan Gunung Pundu Nence. Pelaksanaan penelitian pada bulan januari sampai maret tahun 2023.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen atraksi wisata terdiri dari minat khusus sebagai atraksi utama dan dikukung dengan atraksi alam dan atraksi budaya. Kondisi aktual mengenai *visitor management* belum dikelola dengan baik, hal ini dapat dilihat dari belum jelasnya pencatatan/registrasi pengunjung, belum tersedia *tourist information center (TIC)*, alur pengunjung belum jelas, penetapan tarif dan biaya belum optimal, tidak tersedia lahan parkir yang memadai, papan petunjuk masih kurang dan pengelolaan sampah yang belum optimal. Penelitian merekomendasikan model peningkatan pengelolaan berdasarkan pembagian komponen *hard visitor management tools* dan *soft visitor management tools*. Dalam *hard visitor management tools* direkomendasikan tiga hal yakni menetapkan tarif dan biaya dalam bentuk kemasan paket, penyediaan lahan parkir dan pembuatan aturan penanganan sampah. Dalam *soft visitor management tools* direkomendasikan empat hal yakni penggunaan *QR Code* sebagai sistem registrasi dan pembayaran bagi pengunjung, penyediaan *tourist information center (TIC)* dengan memanfaatkan gedung yang tersedia saat ini dan juga penggunaan media sosial dalam pengelolaan informasi, penambahan pemasangan papan petunjuk di area vital, dan perlunya penataan alur pengunjung yang bisa diikuti oleh pengunjung dan pengelola.

Kontribusi: Penelitian ini memberikan pandangan mengenai model pengelolaan wisata pegunungan dengan menggunakan pendekatan *visitor management*. Model ini dapat dijadikan acuan bagi pengelola lokal atau pemerintah daerah setempat dalam mengelola wisata pegunungan Pundu Nence untuk menciptakan aktivitas wisata yang berkualitas.

Kata Kunci: Model Pengelolaan; Wisata Pegunungan; *Visitor Management*; Atraksi Wisata

Pendahuluan

Wisata pegunungan menjadi salah bentuk kegiatan pariwisata yang secara bertahap telah menunjukkan perkembangan yang pesat. Alasan utamanya adalah banyaknya wisatawan yang ingin membangun hubungan yang kuat dengan alam dan salah satunya adalah gunung (del Río-Rama et al., 2019). Terlebih lagi setelah terjadi pandemi, beberapa wisatawan lebih memilih gunung menjadi tujuan destinasi wisata mereka agar bisa menghirup bisa beraktifitas dengan bebas tanpa adanya rasa takut dan bisa menghirup udara segar saat berada di gunung (Seraphin & Dosquet, 2020). Sama halnya dengan wisata olahraga dan wisata petualangan, aktifitas yang timbul dari wisata pegunungan mampu memberikan kontribusi bagi ekonomi masyarakat sekitar (Ekayani et al., 2014).

Wisatawan yang memilih gunung sebagai destinasi wisata dapat dikatakan bahwa mereka yang menginginkan ketenangan dan merasa ingin jauh dari rumah bahkan ingin menjadikan gunung sebagai rumah kedua (Seraphin & Dosquet, 2020). Satu hal yang perlu ditekankan bahwa orang memiliki kecenderungan pergi ke gunung khususnya yang ada di kawasan pedesaan untuk berlibur dikarenakan adanya keterikatan pribadi dengan daerah tersebut (Adie, 2020). Pada umumnya gunung berada di kawasan pedesaan (Adie, 2020) dan jauh dari populasi masyarakat (Müller, 2008). Pemanfaatan gunung sebagai destinasi yang ada di desa ini seharusnya mendorong masyarakat pedesaan untuk mengelolanya, bukan hanya untuk kepentingan pengunjung, tetapi peluang memberikan manfaat bagi masyarakatnya. Pengelolaan gunung sebagai destinasi pariwisata akan tergantung pada bagaimana masyarakatnya merencanakan, mengelola dan mengembangkan potensi dengan menerapkan pendekatan yang memperhatikan kepuasan wisatawan, kemanfaatan untuk masyarakat lokal dan kelestarian lingkungan yang menjadi isu paling sensitif dalam pengelolaan wisata pegunungan.

Visitor management menjadi salah satu pendekatan yang dapat menjadi pilihan bagi masyarakat desa khususnya pengelola wisata pegunungan. Penerapan *visitor management* merupakan upaya yang untuk meningkatkan kualitas produk pariwisata (Albrecht, 2017; Ervina et al., 2020; Pearce & Dowling, 2019). *Visitor Management* juga berdampak positif kepada kualitas pengalaman dan kepuasan pengunjung (Albrecht, 2017; Damanik & Yusuf, 2022; Pikkemaat et al., 2020). *Visitor management* juga berdampak positif terhadap lingkungan dan ekonomi masyarakat di destinasi (Bartula & Radun, 2020; Kebete & Wondirad, 2019). *Visitor Management* berkaitan dengan pergerakan wisatawan yang diatur dalam suatu sistem agar lingkungan sekitar yang menjadi modal utama dalam menarik wisatawan bisa tetap terjaga dan tentu dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat sekitar.

Penelitian tentang *visitor management* telah banyak menjadi fokus para akademisi yang mengkaji bidang kepariwisataan di berbagai destinasi dengan jenis atraksi yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh (Ervina et al., 2020) membahas tentang *visitor management* pada pengelolaan hutan raya menggunakan pendekatan survey menghasilkan persepsi wisatawan secara dinilai baik. Sehingga dinilai tidak melihat secara keseluruhan fenomena dan masalah yang terjadi di destinasi untuk dikaji secara mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh (Devi & Kesumasari, 2020) yang membahas tentang *visitor management* di Candi Borobudur yang merupakan salah satu warisan budaya yang telah diakui dunia. Penelitian ini berfokus pada perbandingan antara karakteristik pengunjung lokal dengan pengunjung asing terhadap pengelolaan warisan budaya yang sebenarnya sudah berpengalaman karena dikelola oleh perusahaan yang berasal dari Badan Usaha Milik Negera (BUMN). Penelitian yang dilakukan oleh (Taczanowska et al., 2019) di Taman Nasional Gunung Tatra di Polandia. Penelitian ini hanya berfokus profil pengunjung dengan mengkaji motivasi dan perilaku pengunjung. Sehingga dinilai tidak mengkaji secara mendalam terkait dengan fenomena dan masalah yang terjadi di destinasi ini.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan, maka konsep *visitor management* dalam pengelolaan wisata pegunungan yang dikelola oleh masyarakat desa masih membutuhkan kajian. Penelitian tentang wisata pegunungan yang dikelola secara swakelola oleh masyarakat desa masih memerlukan kajian mendalam khususnya yang berkaitan dengan *visitor management*. Implementasi *visitor management* dalam konteks wisata pegunungan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan destinasi pariwisata yang tentunya diharapkan bisa mendatangkan wisatawan dan kemanfaatan bagi masyarakat lokal. Karena itu penelitian ini mencoba memberikan pandangan mengenai pengelolaan *visitor management* wisata pegunungan yang ada bisa dikelola oleh masyarakat lokal.

Salah satu destinasi wisata yang ada di Kota Bima adalah Gunung Pundu Nence. Lokasi Gunung Pundu Nence berada di Kelurahan Lela Mase, Kecamatan Rasanae Timur, Kota Bima. Gunung Pundu Nence memiliki ketinggian 1.050 mdpl dan menjadikannya sebagai gunung tertinggi di Kota Bima. Keindahan pemandangan alam dan udara yang sejuk saat berada di puncak Gunung Pundu Nence menjadi penarik utama bagi wisatawan untuk berkunjung (Mahendrayani & Suryawan, 2018; Nurbaeti et al., 2021). Selain itu juga di jalur pendakian menuju puncaknya, terdapat senjata meriam sebagai bukti sejarah penjajahan Belanda. Wisatawan biasanya menunggu waktu saat matahari tenggelam (*sunset*) dan matahari terbit (*sunrise*) dikarenakan pada kedua waktu tersebut pemandangan di Puncak Pundu Nence lebih menarik. Sehingga wisatawan yang melakukan pendakian akan memilih untuk menginap dengan cara berkemah (*camping*). Namun berdasarkan penelusuran lapangan terdapat beberapa permasalahan pengelolaan khususnya yang terkait dengan pengunjung, seperti sistem registrasi pengunjung yang belum jelas, belum adanya pusat informasi, alur pengunjung belum jelas, penetapan tarif dan biaya belum optimal, tidak tersedia lahan parkir yang memadai, papan petunjuk masih kurang dan pengelolaan sampah yang belum optimal.

Dengan melihat ramainya pengunjung khususnya di akhir pekan dan hari libur lainnya dan berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka Gunung Pundu Nence membutuhkan penanganan segera khususnya yang terkait dengan pengelolaan pengunjung. Penting bagi pengelola untuk mengetahui dan menyusun strategi pengelolaan yang berkualitas dengan konsep wisata pegunungan yang dapat menyelaraskan kegiatan

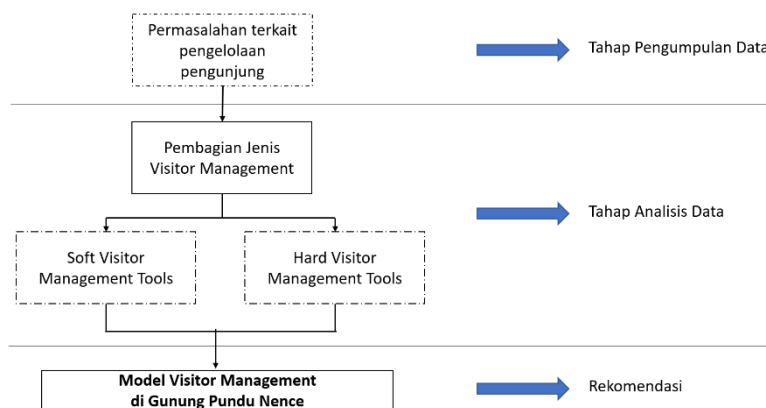
wisata dengan kelestarian lingkungan (Albrecht, 2017; Leung et al., 2020; Sgroi, 2020). Tujuannya agar Gunung Pundu Nence tetap menjadi pilihan destinasi bagi pengunjung yang senang akan wisata pegunungan dan kedepannya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu pengelolaan wisata gunung dengan menggunakan pendekatan *visitor management* dinilai sesuai untuk mengatasi permasalahan di Gunung Pundu Nence. Sehingga perlu suatu kajian mendalam dengan melihat ketersediaan atraksi wisata yang ada dengan sistem *visitor management* yang tepat dan dapat dengan mudah diimplementasikan oleh masyarakat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengidentifikasi ketersediaan atraksi wisata di Wisata pegunungan, 2) Mengidentifikasi kondisi aktual *visitor management* di Gunung Pundu Nence dan 3) Merekomendasikan model peningkatan kualitas pengelolaan melalui pendekatan *visitor management* di Gunung Pundu Nence. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengelolaan wisata pegunungan khususnya yang terkait dengan *visitor management*. Penelitian ini juga menguatkan konsep pentingnya *visitor management* dalam menunjang kualitas pengalaman wisatawan atau pengunjung.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perencanaan pengelolaan destinasi wisata khususnya yang terkait *visitor management* di wisata pegunungan berdasarkan model yang dibangun. Model *visitor management* dapat diimplementasikan oleh pengelola destinasi baik Dinas Pariwisata Kota Bima maupun pengelola dari masyarakat lokal sebagai bentuk upaya menciptakan aktivitas wisata yang menarik bagi pengunjung

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dalam menganalisis kondisi aktual di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif relevan dalam menjawab masalah penelitian yang berkaitan fenomena sosial (Junaid, 2016). Pariwisata merupakan fenomena sosial yang melibatkan masyarakat sebagai bagian dari proses interaksi sosial (Pradana, 2019). penelitian dilaksanakan di Gunung Pundu Nence, Desa Lelamase, Kecamatan Rasanae Timur, Kota Bima. Pemilihan Gunung Pundu Nence sebagai lokasi penelitian didasarkan pada 3 (tiga) alasan. Pertama, Gunung Pundu Nence adalah salah satu destinasi tujuan wisata yang memiliki potensi pariwisata dan sudah dikunjungi oleh banyak pengunjung dari berbagai daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kedua, Gunung Pundu Nence berada di desa Lelamase yang merupakan Desa Binaan oleh Politeknik Pariwisata Lombok. Ketiga, Gunung Pundu Nence memiliki beberapa permasalahan pengelolaan khususnya terkait dengan pengelolaa pengunjung. Olehnya perlu diberikan masukan dalam bentuk kajian agar pengelolaan bisa dilakukan secara optimal sehingga bisa berdampak positif terhadap kehidupan masyarakat. Karena itu, rekomendasi yang dihasilkan melalui penelitian ini dapat menjadi rekomendasi penting dalam pengelolaan pengunjung dan pengembangan Gunung Pundu Nence dan Desa Lelamase. Rekomendasi dihasilkan dari data-data kualitatif. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada kerangka konsep di bawah



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2023

Penelitian dilaksanakan pada periode bulan Januari hingga Maret 2023 dengan 2 (dua) kali kunjungan. Kunjungan pertama bertujuan untuk melakukan observasi awal mulai dari pengenalan dan meminta perizinan kepada Dinas Pariwisata Kota Bima dan juga pengelola gunung Pundu Nence lalu dilanjutkan melakukan pencatatan terkait data-data observasi dan wawancara dengan informan yang berkaitan dengan produk pariwisata dan sistem pengelolaan pengunjung yang ada di Gunung Pundu Nence. Tim peneliti melakukan kunjungan kedua untuk mendapatkan gambaran spesifik mengenai Gunung Pundu Nence dan Desa Lelamase yang berfokus pada kegiatan wawancara dengan beberapa informan penting. Tim peneliti melakukan wawancara penelitian dengan informan berjumlah 7 orang yang terdiri dari kelompok sadar wisata, pelaku usaha kreatif, perwakilan pemerintah desa dan perwakilan Dinas Pariwisata Kota Bima. Jumlah informan yang ditentukan dinilai sudah mewakili berbagai macam perspektif mulai dari Dinas Pariwisata dan pemerintah desa yang mewakili unsur pemerintah sebagai pengambil kebijakan, pemerintah desa sebagai pengambil kebijakan. kelompok sadar wisata (Pokdarwis) selaku pengelola lokal, dan pelaku usaha kreatif seperti tenun sebagai penyedia cinderamata di kawasan Gunung Pundu Nence.

Tabel 1. Data informan

Kode	Peran	Tanggal
Informan 1	Pokdarwis	7 Februari
Informan 2	Podarwis	7 Februari
Informan 3	Pokdarwis	7 Februari
Informan 4	Pengusaha Tenun	7 Februari
Informan 5	Pemdes	7 Februari
Informan 6	Dispar	6 Februari & 12 Maret 2022
Informan 7	Dispar	6 Februari & 12 Maret 2022

Sumber: Hasil Olahan Data Penulis, 2023

Pelaksanaan penelitian terdiri dari atas 3 (tiga) tahap, yakni, proses administrasi dan izin penelitian, pengumpulan data, dan analisis data penelitian. Tim peneliti memastikan pelaksanaan penelitian telah mendapatkan izin atau rekomendasi pihak terkait. Pengumpulan data dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan kerangka konsep penelitian yang dilakukan dengan observasi dan wawancara sebagaimana dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Hasil penelitian ini merupakan implementasi proses tahap ketiga penelitian. Tim peneliti menerapkan prinsip analisis data kualitatif dengan tiga proses reduksi data, yakni, identifikasi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan yang berasal dari hasil wawancara dengan informan yang kemudian diidentifikasi menjadi tema-tema penting. Penyajian data dilakukan dengan memberikan narasi pada masing-masing tema yang disusun sebelumnya. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memberikan interpretasi dari data-data yang sudah dinarasikan sebelumnya. Selanjutnya untuk mendapatkan keabsahan dari penelitian ini maka dilakukan teknik triangulasi yang terdiri dari (3) tiga langkah. Pertama triangulasi sumber, yakni dengan mengecek data dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang didapatkan dari sumber lainnya. Kedua triangulasi waktu, yakni dilakukan dengan membandingkan data wawancara pada saat kunjungan pertama dan kunjungan kedua. Berdasarkan data yang diperoleh, tidak ditemukan perbedaan sehingga didapatkan data yang sama dengan sebelumnya. Ketiga triangulasi teknik, yakni mengecek data dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi yang dilakukan dan tidak ditemukan adanya perbedaan data. Berdasarkan hasil triangulasi yang ada, maka peneliti dapat mendeskripsikan fokus penelitian secara ideal.

Penelitian ini disadari melibatkan informan sebagai subyek, maka perlu dilakukan dengan menerapkan prinsip etika penelitian. Pertama yang dilakukan adalah meminta izin dalam bentuk surat yang isinya adalah permintaan persetujuan untuk melakukan penelitian di lokasi dan meminta persetujuan informan untuk diwawancarai. Selanjutnya untuk menjaga kerahasiaan dan privasi informan, maka dalam penelitian ini hanya memberikan kode untuk

nama-nama informan. Dalam penelitian ini juga tidak ada unsur paksaan yang dilakukan oleh peneliti kepada informan.

Hasil dan Diskusi

1. Ketersediaan Atraksi Wisata di Gunung Pundu Nence

Gunung Punde Nence merupakan salah satu destinasi pariwisata yang letaknya berada di Desa Lelamase, Kecamatan Ranasae Timur, Kota Bima. Gunung Pundu Nence menjadi destinasi tujuan wisata yang sesuai bagi wisatawan yang memiliki ketertarikan pada wisata minat khusus. Hal ini dikarenakan atraksi utamanya adalah adanya aktifitas pendakian yang dapat dilakukan oleh para pengunjung. Pendakian gunung menjadi salah satu bentuk kegiatan pada jenis wisata minat khusus (Rugg et al., 2020; Singgalen, 2023; Vespestad & Hansen, 2020).

Gunung Pundu Nence memiliki banyak potensi yang bisa dijadikan sebagai produk wisata. Selain keberadaan gunung yang dijadikan sebagai atraksi utama, ada juga beberapa atraksi wisata lainnya. Dalam penelitian ini akan melihat ketersediaan atraksi wisata yaitu minat khusus yang menjadi atraksi utama yang didukung dengan atraksi alam dan budaya (Taczanowska et al., 2019; Vespestad & Hansen, 2020; Yusuf et al., 2020). Keberadaan atraksi wisata yang ada dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Atraksi Wisata pegunungan Pundu Nence

Minat Khusus	Alam	Budaya
1. <i>Climbing</i>	1. Hutan dan Perkebunan	1. Meriam Kuno
2. <i>Highland Camp</i>	2. Bukit	2. Ulekan
3. Penghijauan & Bersih-Bersih Gunung	3. Sungai	
4. Pengibaran Bendera 17 Agustus	4. Savana Hijau	
	5. Bunga Edelweis	
	6. <i>Sunrise</i>	

Sumber: Hasil Olahan Data Penulis, 2023

Atraksi Minat Khusus

Pada kategori minat khusus, terdapat 4 (empat) macam jenis atraksi wisata yang biasa dilakukan di Gunung Pundu Nence. Atraksi wisata minat khusus memiliki karakteristik cenderung kepada aktivitas fisik dan salah satunya adalah wisata pegunungan (Taczanowska et al., 2019) seperti Pundu Nence Pertama yaitu *climbing* yang merupakan aktifitas utama yang menjadi tujuan para pengunjung untuk ke Gunung Pundu Nence. Aktifitas *climbing* di Gunung Pundu Nence dinilai sangat cocok bagi pendaki pemula dikarenakan tingginya hanya sekitar 1.050 mdpl. Jalur pendakian tidak terlalu sulit untuk dilewati. Jalur pendakian hingga ke puncak gunung hanya melewati 4 pos persinggahan dengan waktu tempu berkisar 5-8 jam, sebagaimana yang disampaikan oleh ketua pokdarwis desa Lelamase pada kutipan wawancara dibawah ini.

Pundu Nence ini tidak begitu sulit untuk taklukan pak. Jadi gunung ini sangat cocok bagi pemula. Kalau kita pemula waktu tempuhnya sekitar 8 jam Pak. Tapi kalau kita yang terbiasa mendaki, seperti teman-teman yang sudah sering dampingi pendaki, waktunya bisa 5 jam. Jalur pendakiannya juga tidak terlalu sulit dan ada 4 pos yang bisa digunakan untuk beristirahat. (Informan 1, 7 Februari 2023).

Kedua adalah *Highland Camp* yang dilakukan di puncak Gunung Pundu Nence. Aktifitas wisata ini didukung dengan kondisi puncak yang lapang dan luas sehingga banyak pengunjung yang memilih lokasi puncak gunung Pundu Nence sebagai tempat untuk berkemah. Pengunjung yang berkemah dapat menikmati suasana malam yang sejuk sambil melihat pemandangan Kota Bima dari atas puncak gunung Pundu Nence. Aktifitas kemah dengan konsep *highland camp* di pegunungan menjadi salah satu aktivitas wisata yang memiliki estetika dan menjadi daya tarik bagi pemuda yang memiliki jiwa petualang (Nepal & Chipeniuk, 2005). Sehingga para pengunjung yang melakukan aktifitas kemah di gunung

Pundu Nence umumnya adalah anak sekolah dan juga mahasiswa dari beberapa kampus yang berasal dari dalam ataupun luar Kota Bima, hal senada yang disampaikan oleh anggota pokdarwis desa Lelamase pada kutipan wawancara di bawah ini.

Biasanya pengunjung yang datang dan berkemah itu adalah anak sekolahan dan juga mahasiswa yang ada di Kota Bima. Tapi sering juga ada berasal dari luar Kota Bima. Mereka sengaja datang untuk menikmati bagaimana rasanya mendaki dan berkemah di Pundu Nence yang memang menjadi puncak gunung tertinggi di daerah ini. (Informan 2, 7 Februari 2023).

Ketiga, yakni penghijauan dan bersih-bersih jalur pendakian dan lokasi perkemahan di puncak Gunung Pundu Nence. Aktivitas penghijauan dan bersih-bersih jalur pendakian menjadi salah satu atraksi yang menjadi agenda yang pernah dilakukan oleh pengelola berkerjasama dengan Dinas Pariwisata Kota Bima. Aktivitas penghijauan dinilai menjadi peluang untuk bisa mendatangkan banyak pengunjung, khususnya mahasiswa dan siswa yang berasal dari universitas dan sekolah-sekolah yang ada di Kota Bima bahkan di luar Kota Bima. Hal ini sesuai dengan penyampaian dari Kepala Dinas Pariwisata Kota Bima pada kutipan wawancara di bawah ini.

Salah satu cara untuk promosi dan juga mengenalkan Punde Nence saya lebih senang jika kita lakukan bersih-bersih dan penghijauan di jalur pendakian Pundu Nence, ada banyak pasar kita, seperti mahasiswa dan anak-anak sekolah. Kita bisa koordinasi dengan universitas dan sekolah yang ada di Kota Bima. Kegiatan kita minta semua lintas sektor untuk kita promosikan sehingga bisa menjadi agenda rutin. (Informan 6, 6 Februari 2023).

Keempat, yakni aktivitas pengibaran bendera 17 Agustus. Aktivitas ini menjadi agenda rutin yang selalu dilaksanakan setiap tahun dimulai dari tahun 2017. Pada awalnya kegiatan pengibaran bendera saat perayaan hari kemerdekaan hanya untuk memperingati moment hari ulang tahun Republik Indonesia yang diinisiasi oleh mahasiswa pencinta alam. Namun mulai tahun berikutnya sampai tahun 2022 kegiatan pengibaran bendera untuk perayaan hari kemerdekaan lebih menitikberatkan pada pencapaian pengibaran bendera terpanjang sehingga bisa mendapatkan penghargaan sehingga bisa menjadi bahan promosi yang bisa mendatangkan banyak pengunjung. Hal ini terbukti jika pertama kali dilakukan pengunjung yang datang hanya sekitar 200 orang. Namun dalam 2 tahun terakhir telah mencapai angka ribuan. Hal ini sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh informan pada kutipan wawancara di bawah ini.

Sejak tahun 2017 sudah ada kegiatan pengibaran bendera merah putih. Hanya beda-beda momen. Awalnya hanya ukuran benderanya biasa, terus berubah-ubah sehingga bendera terpanjang yang ingin dicapai agar bisa memecahkan rekor muri. (Informan 3, 7 Februari 2023).

Atraksi Alam

Pada kategori atraksi alam, pemandangan yang ditawarkan menjadi daya tarik utama pengunjung berkunjung ke suatu destinasi pariwisata (Albrecht, 2017; Pearce & Dowling, 2019; Taczanowska et al., 2019). Pengunjung memilih Gunung Pundu Nence dikarenakan atraksi alam yang dimiliki baik pada saat mulai melakukan pendakian sampai pada puncak Gunung Pundu Nence. Pada awal pendakian pengunjung dapat melihat hutan rindang dan juga perkebunan masyarakat lokal yang bisa memberikan kesan yang indah dan mempesona. Jalur pendakian menuju puncak Gunung Pundu Nence pengunjung juga dapat melihat beberapa perbukitan hijau. Selain itu juga pengunjung bisa menemukan aliran sungai yang jernih yang tepatnya berada di pos 1 (satu) dan pos 2 (dua). Biasanya pengunjung memilih kedua pos ini untuk beristirahat dan mengambil air untuk perbekalan menuju ke puncak.

Selanjutnya di beberapa titik jalur pendakian pengunjung dapat melihat pemandangan savana yang indah. Saat berada di puncak Gunung Pundu Nence, pengunjung dapat melihat beberapa tanaman langka yaitu Bunga Edelweiss. Pengunjung yang datang mayoritas akan

mendirikan tenda untuk berkemah dan menginap minimal 1 (satu) malam, tujuannya agar keesokan paginya dapat melihat pemandangan *sunrise* di puncak Gunung Pundu Nence. Biasanya banyak pengunjung yang memilih untuk mendaki sampai ke puncak, dikarenakan salah satu pemandangan yang terbaik adalah saat dapat melihat *sunrise* di puncak gunung (Dewi, 2022; Najafabadi, 2012).

Atraksi Budaya

Pada kategori atraksi budaya, Gunung Pundu Nence memiliki keunikan yang mungkin sulit ditemukan di wisata pegunungan di daerah lain. Hal ini dikarenakan pada jalur pendakian menuju puncak Gunung Pundu Nence, pengunjung dapat melihat Meriam Kuno yang merupakan senjata peninggalan portugis. Selain itu juga di tempat yang sama terdapat batu yang menyerupai “ulekan” yang dinilai sebagai salah satu alat untuk menyiapkan makanan orang-orang terdahulu yang pernah tinggal di Gunung Pundu Nence. Keberadaan Meriam Kuno dan Batu Ulekan ini dijadikan sebagai salah satu bukti sejarah dan budaya yang bisa menjadi nilai khas di Gunung Pundu Nence. Hal ini sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kota Bima pada kutipan wawancara di bawah ini.

Selain atraksi wisata alam, di Pundu Nence kita punya ciri khas yang mungkin jarang ditemui di daerah lain, yaitu keberadaan Meriam kuno peninggalan portugis dan juga batu ulekan peninggalan masyarakat yang pernah tinggal dahulu di Pundu Nence. Ini bisa dijadikan nilai tambah untuk wisata budaya dan sejarah. (Informan 6, Kepala Dinas, 12 Maret 2023).

2. Kondisi Aktual Visitor Management di Gunung Pundu Nence

Setelah dipaparkan mengenai ketersediaan atraksi wisata yang menjadi penarik bagi pengunjung ke Gunung Pundu Nence, selanjutnya dianalisis kondisi pengelolaan melalui pendekatan *visitor management*. Aktifitas yang berkaitan dengan wisata pegunungan di Pundu Nence perlu pengelolaan yang baik khususnya pada *visitor management*. Pendekatan *visitor management* untuk wisata pegunungan seperti Pundu Nence yang dinilai relatif baru dinilai perlu untuk direncanakan sehingga bisa memberikan pengalaman berkualitas bagi pengunjung (Albrecht, 2017; Ervina et al., 2020; Pearce & Dowling, 2019).

Pengelolaan pengunjung (*visitor management*) merupakan hal dasar yang harus ada pada suatu destinasi pariwisata seperti wisata pegunungan yang berada dalam kawasan desa wisata. Tujuan dari adanya pengelola pengunjung adalah untuk menelaraskan kebutuhan dari 3 (tiga) komponen yang ada di desa wisata yakni pengunjung, alam, dan juga masyarakat (Susianti et al., 2022). Berdasarkan observasi langsung dan wawancara dengan pengelola maka didapatkan beberapa permasalahan terkait dengan kondisi aktual *visitor management* di wisata pegunungan Pundu Nence yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kondisi Aktual *Visitor Management* di Gunung Pundu Nence

No	Kondisi Aktual
1.	Pencatatan registrasi pengunjung belum jelas
2.	Belum ada <i>Tourist Information Centre</i>
3.	Alur pengunjung belum jelas
4.	Tarif masuk (<i>entrance fee</i>) belum optimal
5.	Lahan parkir belum memadai
6.	Papan petunjuk masih kurang
7.	Pengelolaan sampah yang belum optimal

Sumber: Hasil Olahan Data Penulis, 2023

Gunung Pundu Nence sebagai atraksi wisata alam menjadi penarik utama bagi pengunjung. Tujuan pengunjung ada yang mendaki, berkemah, menikmati pemandangan alam, dan menyaksikan *sunrise* dari puncak gunung. Ragam aktivitas berdasarkan atraksi yang dimiliki gunung Pundu Nence menarik banyak pengunjung untuk datang. Bahkan dihari tertentu seperti perayaan hari kemerdekaan yang diisi dengan upacara pengibaran bendera bisa mendatangkan pengunjung hingga ribuan. Hal ini sebenarnya salah satu keuntungan yang bisa didapatkan oleh pengelola. Namun disisi lain di pengelolaan khususnya yang terkait

dengan *visitor management* masih memiliki kelemahan sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 2 (dua) di atas. Pertama, pencatatan dan registrasi pengunjung yang belum jelas. Padahal pencatatan dilakukan di bagian registrasi menjadi pintu awal masuk pengunjung harus memuat dan menyimpan data pengunjung khususnya terkait dengan nama, asal, jenis kelamin, nomor telepon, *email* dan berkelompok (*group*) atau individu. Tujuannya adalah agar didapatkan pencatatan yang rapi agar bisa didapatkan karakteristik (*profiling*) pengunjung yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun strategi promosi di masa yang akan datang (Constantin et al., 2021; Matthew et al., 2019; Taczanowska et al., 2019).

Kedua, terkait dengan belum adanya *tourist information centre (TIC)* yang tersedia di kawasan Gunung Pundu Nence. Suatu destinasi pariwisata seperti gunung Pundu Nence yang juga berada dalam kawasa desa wisata Lelamase sebaiknya memiliki *tourist information centre (TIC)* yang dijadikan sebagai tempat untuk memberikan pelayanan informasi bagi pengunjung. Informasi yang dimaksud berupa informasi visual, audio, tulisan maupun lisan. *tourist information centre (TIC)* di gunung Pundu Nence dinilai sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan jumlah pengunjung yang berkunjung telah ramai. Sehingga dibutuhkan suatu layanan yang terpusat dan memuat informasi aktual terkait dengan atraksi wisata, akses, layanan akomodasi, fasilitas umum serta informasi penting lainnya yang dibutuhkan oleh pengunjung.

Ketiga, terkait dengan alur pengunjung yang belum jelas. Alur pengunjung mulai dari pintu masuk saat awal memasuki Desa Lelamase dan informasi jalur awal pendakian, serta informasi jumlah dan waktu jalan para pengunjung. Penataan alur pengunjung dinilai perlu dilakukan agar bisa memberikan informasi bagi pengunjung dan bisa membatasi pengunjung yang datang agar tidak berdesakan serta menghindari kerumunan, khususnya ketika *high season* seperti perayaan hari kemerdekaan dan juga hari libur lainnya yang memang menjadi waktu dimana akan terjadi kepadatan kunjungan.

Keempat, terkait dengan penetapan tarif (*entrance fee*) masuk pengunjung yang belum optimal khususnya yang akan melakukan pendakian ke puncak Gunung Pundu Nence. Saat ini tarif yang dikenakan oleh pengelola hanya Rp. 2000.- per orang. Tarif yang ada saat ini dinilai masih dibawah standar jika dibandingkan dengan beberapa atraksi wisata sejenis lainnya seperti pendakian gunung Rinjani dan Kawah Ijen dikenakan tarif sebesar Rp. 5.000.-. Selain itu juga besaran tarif yang ada saat ini belum bisa menutupi biaya operasional seperti biaya pengambilan sampah oleh pengelola, biaya tanggap darurat jika terjadi kecelakaan bagi pendaki, biaya operasional pembersihan jalur pendakian dan biaya lainnya. Sehingga sangat direkomendasikan untuk penentuan tarif perlu dikaji ulang oleh pengelola.

Kelima, terkait dengan ketersediaan lahan parkir yang belum memadai. Fakta yang ditemukan di lapangan bahwa saat ini ketersediaan lahan parkir dinilai belum memadai dikarenakan luas area parkir dan juga jumlah daya tampung kendaraan baik roda dua maupun roda empat masih terbilang sempit. Lahan parkir menjadi salah satu kebutuhan pengunjung yang harus dipenuhi oleh pengelola, hal ini dikarenakan bahwa para pengunjung yang akan mendaki akan meninggalkan kendaraannya dalam waktu yang terbilang cukup lama yakni sekitar 24 jam dan bahkan ada yang lebih lama. Selain itu juga ketika musim liburan seperti perayaan hari kemerdekaan, libur akhir tahun dan libur hari besar lainnya, pengunjung yang datang bisa mencapai ratusan bahkan ribuan dalam sehari. Para pengunjung tentu kebanyakan membawa kendaraan, sehingga akan terjadi penumpukan yang mengganggu aktivitas wisata dan juga aktivitas masyarakat lokal. Sehingga sangat direkomendasikan untuk pembuatan lahan parkir yang memadai.

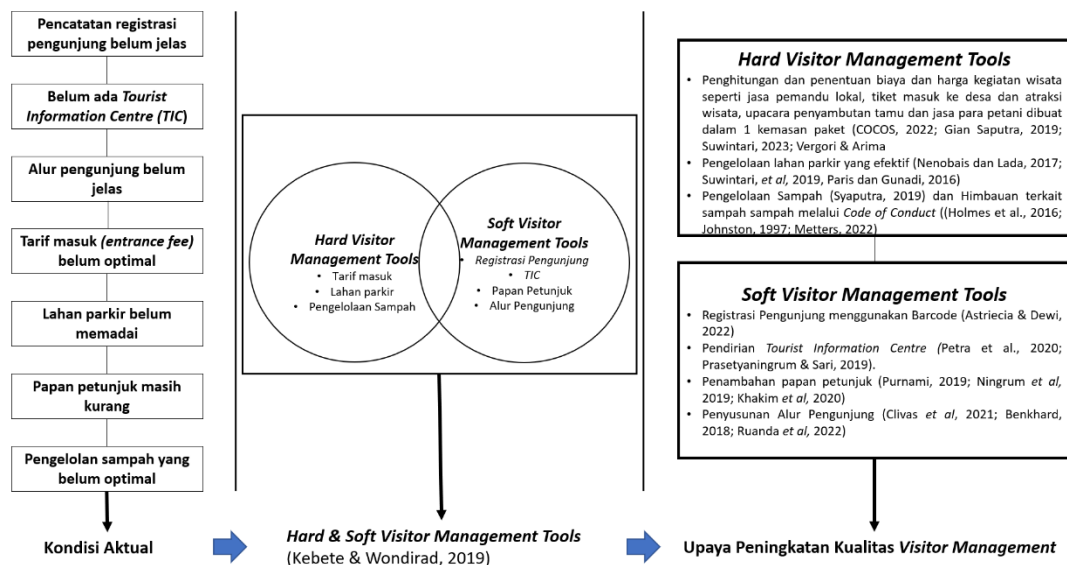
Keenam, terkait dengan ketersediaan papan petunjuk yang masih kurang. Hal ini bisa dilihat pada saat pengunjung mulai memasuki kawasan Desa Lelamase yang menjadi gerbang awal menuju ke Gunung Pundu Nence. Hasil pengamatan yang dilakukan belum ada papan petunjuk yang mengarahkan pengunjung ke pintu masuk ataupun tempat registrasi yang saat ini berada di salah satu rumah penduduk yang dijadikan sebagai *basecamp* bagi pengelola. Selain itu juga setelah registrasi, tidak ditemukan pula papan petunjuk menuju ke jalur pendakian. Padahal papan petunjuk dinilai sangat penting dikarenakan akan membantu dan memberikan kemudahan bagi pengunjung yang akan melakukan pendakian. Oleh karena itu

direkomendasikan bagi pengelola untuk mendesain dan memasang papan petunjuk di beberapa tempat yang dinilai layak.

Ketujuh, terkait pengelolaan sampah pengunjung yang dinilai belum optimal. Hasil yang didapatkan pada saat kunjungan ke lapangan, ditemukan terdapat banyak sampah pengunjung yang berserakan, baik di jalur pendakian maupun di puncak Gunung Pundu Nence yang dijadikan sebagai lokasi *highland camp*. Kondisi ini tentu memberikan citra buruk bagi aktivitas wisata pegunungan seperti di Gunung Pundu Nence yang dinilai sebagai aktivitas yang seharusnya membawa pengunjung kepada konsep *back to nature*. Masih banyak pengunjung yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan termasuk dengan tidak membuang sampah. Hal ini dikhawatirkan akan memberikan dampak buruk bagi keberlangsungan ekosistem yang ada di kawasan gunung Pundu Nence. Sehingga pada akhirnya akan merugikan semua pihak khususnya masyarakat lokal yang ada di Desa Lelamase.

3. Model Peningkatan Kualitas Pengelolaan Menggunakan Pendekatan Visitor Management Tools (VMT)

Setelah didapatkan permasalahan terkait dengan kondisi aktual pada pengelolaan Gunung Pundu Nence, selanjutnya akan diberikan rekomendasi dalam bentuk model untuk peningkatan kualitas berdasarkan pendekatan *visitor management*. Upaya peningkatan kualitas *visitor management* dinilai menjadi hal mutlak yang harus dilakukan dikarenakan kondisi yang ada di Gunung Pundu Nence dan juga jumlah pengunjung yang berkunjung saat ini. Rekomendasi model peningkatan kualitas *visitor management* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Model Peningkatan Kualitas Pengelolaan menggunakan pendekatan VMT
Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2023

Penelitian ini mencoba mengembangkan suatu model peningkatan kualitas pengelolaan menggunakan pendekatan *visitor management tools (VMT)* yang dikembangkan oleh [Kebete & Wondirad \(2019\)](#). Konsep *visitor management tools (VMT)* dinilai sesuai dengan kondisi wisata pegunungan seperti Pundu Nence yang terbilang destinasi pariwisata yang baru khususnya di Kota Bima. Olehnya perlu upaya yang konkrit dilakukan oleh pengelola bekerjasama dengan *stakeholder* terkait. Dalam upaya peningkatannya, terlebih dahulu perlu dikelompokkan berdasarkan *Hard Visitor Management Tools* dan *Soft Visitor Management Tools* (Kebete & Wondirad, 2019) agar dapat memudahkan pengelolaannya.

Peningkatan Kualitas Pengelolaan Hard Visitor Management Tools

Permasalahan *visitor management* yang masuk pada kelompok *hard visitor management tools* yang perlu ditingkatkan kualitasnya ada 3 (tiga). Pertama terkait dengan penetapan tarif masuk (*entrance fee*) dan juga biaya dukungan operasional lainnya. Penetapan tarif dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan satuan dari tiket masuk, biaya jasa pemandu lokal, biaya sewa peralatan *camping*, biaya upacara penyambutan pengunjung dan biaya jasa para petani yang terlibat dalam aktifitas wisata pegunungan di Pundu Nence. Setelah biaya satuan didapatkan selanjutnya untuk mempermudah maka bisa dibuatkan dalam kemasan paket yang terdiri dari beberapa paket beserta dengan harganya. Tawaran paket wisata bisa dibuatkan 3 (tiga) jenis yakni paket standar, paket sedang dan paket lengkap. Selanjutnya paketnya dapat dibuatkan dalam bentuk brosur baik digital maupun dalam bentuk *hardcopy*. Penentuan harga biaya sebaiknya dilakukan dan didiskusikan bersama para stakeholder mulai dari masyarakat desa, pemerintah desa dan juga dinas terkait seperti dinas pariwisata dan juga dinas perhutanan. Dengan adanya paket wisata pegunungan di Pundu Nence maka diharapkan dapat meningkatkan jumlah pengunjung (Fiyan & Rachmadi, 2018; Roman et al., 2020) dan akan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal (Gian Saputra, 2020; I. G. Suwintari et al., 2023; Vergori & Arima, 2020).

Kedua terkait dengan pengelolaan lahan parkir. Kondisi yang ada saat ini hanya menggunakan halaman rumah warga yang ada di Desa Lelamase. Sebenarnya jika dilihat dari segi keamanan maka pilihan menggunakan halaman rumah warga dapat dijamin. Namun dalam beberapa kondisi tertentu khususnya ketika kondisi ramai pengunjung maka biasanya kendaraan pengunjung diparkir hingga ke bahu jalan dan terjadi penumpukan. Hingga akhirnya bisa mengganggu kenyamanan warga lokal dan juga pengunjung (Nenobais & Lada, 2017). Oleh karena itu dalam penelitian ini disarankan bagi pengelola untuk menyediakan lahan parkir yang memadai. Penyediaan lahan parkir yang memadai dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan masyarakat yang sesuai untuk dialih fungsikan (I. G. A. E. Suwintari et al., 2019). Selanjutnya, untuk mengatasi permasalahan penumpukan kendaraan khususnya pada saat ramai maka dapat dibuatkan pola parkir berdasarkan jenis kendaraannya dan ditugaskan secara terjadwal yang selalu *standby* di lahan parkir tersebut (Nenobais & Lada, 2017). Selain itu juga solusi lainnya yakni membuat sirkulasi alur keluar masuk kendaraan (Paris et al., 2016).

Ketiga terkait dengan permasalahan pengelolaan sampah. Permasalahan sampah merupakan permasalahan yang selalu menjadi dilema di beberapa destinasi wisata tidak terkecuali di Gunung Pundu Nence. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dan juga hasil wawancara dengan beberapa informan kunci didapatkan bahwa terdapat beberapa tumpukan sampah di jalur pendakian dan juga di puncak yang dijadikan sebagai *camping ground* oleh para pengunjung. Tumpukan sampah yang berserakan ini sebenarnya berasal dari para pengunjung itu sendiri sehingga diperlukan upaya kongkrit dalam penanganan permasalahan sampah di gunung Pundu Nence. Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pengelola wisata pegunungan seperti Pundu Nence adalah pembatasan sampah, pewadahan sampah dan penyediaan sarana prasarana (Syaputra, 2019). Pada pembatasan sampah perlu ditetapkan aturan oleh pengelola untuk melarang beberapa jenis barang bawaan pengunjung yang berpotensi untuk menyebabkan polusi sampah dan berdampak kepada lingkungan seperti sampah plastik, sampah kaleng dan sampah kaca. Pada pewadahan sampah yang perlu dilakukan adalah dengan mengelompokkan jenisnya seperti sampah organik, sampah anorganik, dan sampah bahan beracun dan berbahaya (B3). Pada penyediaan sarana dan prasarana yang dapat dilakukan oleh pengelola adalah menyediakan alat yang memudahkan untuk mengumpulkan sampah. Untuk sampah pada jalur pendakian dapat menggunakan kuda. Adapun untuk daerah puncak dan juga di daerah di pintu masuk dapat menyiapkan gerobak sampah. Selain tiga hal yang disebutkan di atas, diperlukan juga penguatan lainnya seperti memberikan informasi pengunjung yang berisi aturan (*code of conduct*) yang boleh dan tidak boleh dilakukan seperti dilarang membuang sampah, mencemari lingkungan dan merusak alam (Holmes et al., 2016; Metters, 2022).

Peningkatan Kualitas Pengelolaan Soft Visitor Management Tools

Permasalahan *visitor management* yang masuk pada kelompok *soft visitor management tools* yang perlu ditingkatkan kualitasnya ada 4 (empat). Pertama terkait dengan pencatatan dan registrasi pengunjung yang belum jelas. Padahal setiap destinasi pariwisata wajib memiliki titik area penting seperti loket pencatatan dan registrasi pengunjung agar bisa memudahkan pergerakan wisatawan (Kemenparekraf, 2020) dan juga rekayasa alur pengunjung (Astricia & Dewi, 2022). Dalam penelitian ini rekomendasi yang dapat diberikan kepada pengelola wisata di gunung Pundu Nence adalah menggunakan *QR Code* dalam registrasi dan pembayaran pengunjung. Hal ini didasari atas pertimbangan kebutuhan akses informasi dan transaksi yang cepat sehingga bisa mempermudah setiap orang yang menggunakan (Aslamiah et al., 2021). Selain itu juga dengan *QR Code* dapat dengan mudah tersambung dengan pemindai yang tersedia di *smartphone* pengunjung (Jain et al., 2021). Sehingga dengan penggunaan *QR Code* di pintu masuk Gunung Pundu Nence dapat diharapkan informasi dan data mengenai profil pengunjung dan sistem pembayaran atau transaksional bisa disimpan dengan mudah dan praktis.

Kedua terkait dengan belum adanya *tourist information center (TIC)* di kawasan gunung Pundu Nence. Hal ini dinilai penting bagi pengelola untuk segera mendirikan *tourist information center (TIC)*. Untuk kondisi saat ini *tourist information center (TIC)* dapat dijadikan satu tempat dengan pintu masuk (*entrance fee*) sehingga tidak memerlukan tempat khusus yang bisa menambah beban biaya bagi pengelola. Bahkan dimasa kini *tourist information center (TIC)* bisa dilakukan melalui media sosial yang bisa dikelola langsung oleh pengelola dan juga Dinas Pariwisata Kota Bima. Penggunaan media sosial dinilai sebagai strategi komunikasi yang sesuai untuk mendukung *tourist information center (TIC)* (Petra et al., 2020) sehingga dapat memudahkan pengunjung untuk memperoleh informasi terkait dengan destinasi wisata yang akan mereka kunjungi (Prasetyaningrum & Sari, 2019).

Ketiga terkait dengan papan petunjuk yang dinilai masih kurang. Hal ini dapat dilihat pada saat berada di kawasan yang dijadikan pintu masuk pengunjung. Pada titik ini tidak ada papan petunjuk yang mengarahkan pengunjung menuju jalur masuk ke kawasan gunung Pundu Nence. Selain itu juga tidak ada papan petunjuk yang mengarahkan ke tempat registrasi pengunjung. Oleh karena itu sangat direkomendasikan bagi pengelola untuk memasang papan petunjuk yang bisa mengarahkan pengunjung agar tidak tersesat (Khakim et al., 2020; Ningrum et al., 2019). Selain sebagai petunjuk arah, papan petunjuk juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesa-pesan seperti di larang membuang sampah, kawasan terlarang, dan pesan yang berisi himbauan untuk menjaga lingkungan. Kemudian hal yang perlu diperhatikan dalam pemasangan papan petunjuk adalah bahasa dan penulisan yang digunakan harus mudah dibaca oleh pengunjung agar pesan yang ingin disampaikan bisa difahami dengan baik (Purnami, 2019).

Keempat terkait dengan alur pengunjung yang belum diatur dengan baik. kondisi yang ada saat ini, belum ada aturan yang mengatur alur pengunjung sehingga ketika sedang ramai terjadi penumpukan di beberapa titik dan pos yang menuju ke puncak gunung Pundu Nence. Oleh karena itu penting untuk pengelola menata alur pengunjung dalam aturan baku yang bisa diketahui oleh semua pengelola. Aturan mengenai alur pengunjung yang perlu diperhatikan antara lain, jumlah pengunjung yang masuk, titik pos pemberhentian dan atraksi favorit, pola dan waku pergerakan, dan karakteristik pengunjung (Benkhard, 2018). Aturan alur pengunjung ini diharapkan dapat membatasi pengunjung yang datang agar tidak berdesakan serta sebagai cara untuk meminimalisir dampak kerusakan lingkungan sekitar (Clivaz et al., 2021; Ruanda et al., 2022).

Kesimpulan

Wisata pegunungan sebagai salah satu bentuk wisata minat khusus yang pengunjungnya adalah orang yang memiliki jiwa petualangan. Penelitian ini berusaha mengkaji terkait keberadaan atraksi wisata dan pengelolaan wisata pegunungan dengan menggunakan pendekatan *visitor management*. Gunung Pundu Nence salah satu destinasi pariwisata yang berada di Kota Bima yang termasuk salah satu destinasi favorit yang mampu menarik banyak pengunjung. Gunung Pundu Nence banyak dikunjungi khususnya pada hari libur seperti

perayaan hari kemerdekaan dan juga hari libur lainnya. Gunung Pundu Nence. Olehnya perlu dilakukan pengelolaan yang maksimal khususnya yang terkait dengan *visitor management*.

Terdapat 3 (tiga) jenis atraksi wisata yang menjadi penarik pengunjung untuk datang ke Gunung Pundu Nence yakni minat khusus, alam dan budaya. Atraksi wisata minat khusus yang ditawarkan adalah *climbing, highland camping*, penghijauan & bersih-bersih gunung, dan pengibaran bendera saat 17 agustus. Kemudian atraksi wisata alam yang ditawarkan adalah hutan & perkebunan, bukit, sungai, savana hijau, bunga edelweiss dan *sunrise*. Sedangkan atraksi budaya yang ditawarkan adalah keberadaan meriam kuno dan batu ulekan. Namun keberadaan dari atraksi wisata yang ada tidak didukung oleh pengelolaan yang baik khususnya yang terkait dengan *visitor management*.

Bentuk pengelolaan di Gunung Pundu Nence dinilai masih kurang khususnya yang terkait dengan *visitor management* seperti, belum jelasnya pencatatan/registrasi pengunjung, belum tersedia *tourist information center (TIC)*, alur pengunjung belum jelas, penetapan tarif dan biaya belum optimal, tidak tersedia lahan parkir yang memadai, papan petunjuk masih kurang dan pengelolaan sampah yang belum optimal. Sehingga penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pengelola terkait dengan masalah *visitor management* yang perlu ditingkatkan. Upaya peningkatan kualitas *visitor management* dikategorikan menjadi 2 (dua) kelompok yakni *hard visitor management tools* dan *soft visitor management tools*.

Rekomendasi peningkatan kualitas pada *hard visitor management tools* ada 3 (tiga) yakni:

1. Sebaiknya penetapan tarif dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan satuan dari tiket masuk, biaya jasa pemandu lokal, biaya sewa peralatan *camping*, biaya upacara penyambutan pengunjung dan biaya jasa para petani yang terlibat dalam aktifitas wisata pegunungan di Pundu Nence. Setelah biaya satuan didapatkan selanjutnya untuk mempermudah maka bisa dibuatkan dalam kemasan paket yang terdiri dari beberapa paket beserta dengan harganya. Dalam penentuan tarif yang dilakukan dan juga dilanjutkan pembuatan paket memerlukan koordinasi yang matang dengan berbagai pihak seperti melibatkan pemerintah desa, dinas pariwisata, perusahaan *tour and travel* serta masyarakat sebagai pengelola. Bahkan perlu dilakukan *trial and error* sebelum ditetapkan secara resmi dan dijual kepada pengunjung. Namun setelah terlaksana, maka pengelolaan yang ada terkait dengan *visitor management* akan memberikan keuntungan ekonomi bagi pengelola dan masyarakat.
2. Sebaiknya pengelola menyediakan lahan parkir yang memadai. Penyediaan lahan parkir yang memadai dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan masyarakat yang sesuai untuk dialih fungsikan dan dibuatkan pola parkir berdasarkan jenis kendaraannya dan ditugaskan secara terjadwal yang selalu *standby* di lahan parkir tersebut serta membuat sirkulasi alur keluar masuk kendaraan. Dalam penyediaan lahan perlu diskusi bersama dengan masyarakat dan juga pemerintah desa terkait dengan lahannya yang akan digunakan sebagai lahan parkir. Diperlukan kesepakatan dan kolaborasi semua pihak sehingga pengelolaan lahir parkir bisa dijalankan secara maksimal dan diharapkan kedepannya bisa mendatangkan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat sekitar.
3. Sebaiknya pengelola membuat aturan terkait penanganan masalah sampah yakni pembatasan sampah, pewadahan sampah dan penyediaan sarana prasarana yang memudahkan pengumpulan sampah. Dalam pembuatan aturan perlu melibatkan instansi yang terkait yakni badan lingkungan hidup untuk bisa mensosialisasikan pengelolaan sampah yang baik kepada pengelola. Selanjutnya pengelola perlu secara terus menerus memberikan edukasi kepada pengunjung dan juga masyarakat terkait dengan pentingnya untuk memperhatikan terkait masalah melalui pembuatan papan informasi ataupun melakukan sosialisasi seperti penyuluhan agar kesadaran pengunjung dan juga masyarakat bisa meningkat. Sehingga kedepannya lingkungan di kawasan pegunungan Pundu Nence bisa terjaga kelestariannya.

Rekomendasi peningkatan kualitas pada *soft visitor management tools* ada 4 (empat) yakni:

1. Sebaiknya pengelola menggunakan *QR Code* dalam registrasi dan pembayaran pengunjung agar lebih memudahkan pencatatan dan pembayaran yang dikenakan pada aktivitas

pengunjung selama berada di kawasan Gunung Pundu Nence. Namun perlu diketahui juga bahwa penggunaan *QR Code* dalam registrasi dan pembayaran memiliki beberapa tantangan seperti membutuhkan sinyal internet yang kuat di sekitar lokasi apalagi di daerah pedesaan biasanya memiliki sinyal internet yang lemah dan perlu diketahui bahwa tidak semua pengunjung memiliki *smartphone* yang bisa tersambung ke layanan *QR Code*. Selanjutnya untuk membuat layanan *QR Code* pihak pengelola perlu untuk koordinasi dengan pihak bank setempat. Dari beberapa tantangan yang ada, layanan *QR Code* dalam sistem registrasi dan pembayaran juga memiliki kelebihan tersendiri seperti efisiensi waktu, transparansi pengelolaan keuangan dan kenyamanan bagi pengunjung serta keuntungan dalam jangka Panjang.

2. Sebaiknya pengelola menyediakan *tourist information center (TIC)* dengan memanfaatkan gedung yang ada serta menggunakan media sosial untuk menunjang pengelolaan informasi terkait pariwisata bagi calon pengunjung dan pengunjung. Tantangan yang ada saat ini adalah belum adanya gedung yang bisa digunakan dan juga butuh biaya yang besar jika ingin membuat gedung tersendiri. Namun keuntungan jika tersedia *tourist information center (TIC)* adalah layanan informasi terkait kondisi kepariwisataan yang ada di kawasan Gunung Pundu Nence dan juga secara umum di Kota Bima dapat dengan mudah diketahui oleh pengunjung. Selain itu juga dengan adanya layanan *tourist information center (TIC)* dapat menjadi layanan edukasi bagi siswa dan mahasiswa yang ingin mempelajari lebih banyak terkait kondisi Gunung Pundu Nence dan kepariwisataan di Kota Bima.
3. Sebaiknya pengelola menambah pemasangan papan petunjuk di area vital kawasan Gunung Pundu Nence. Dalam penulisan informasi dipapan petunjuk sebaiknya menggunakan mudah dibaca dan difahami oleh pengunjung agar informasinya tersampaikan dengan baik. Tantangan yang biasanya didapatkan dalam pemasangan papan petunjuk adalah tidak sesuai aturan dan tidak menyatu dengan lingkungan sekitar sehingga nampak seperti pencemaran secara visual. Selain itu juga desain dan bahasa terkadang kurang bisa dimaknai dengan baik oleh beberapa pengunjung. Namun keuntungan yang ada jika dilakukan penambahan pemasangan papan petunjuk adalah informasi mengenai informasi lokasi, jalur, hal yang tidak boleh dilakukan pengunjung, kawasan bahaya dan atraksi wisata bisa tersampaikan. Sehingga bisa memudahkan aktivitas pengunjung, meminimalisir kecelakaan dalam pendakian dan pencemaran lingkungan serta kelestarian lingkungan bisa dapat terjaga.
4. Sebaiknya pengelola mendesain alur pengunjung. Tujuannya agar tidak terjadi kepadatan pengunjung atau khususnya pada saat musim liburan yang bisa menyebabkan adanya kecelakaan dan juga kerusakan lingkungan. Namun yang sering menjadi tantangan dalam penerapan aturan alur pengunjung adalah jika ada pengunjung yang tidak mematuhi aturan maka akan berdampak bagi pengunjung lainnya sehingga menyebabkan ketidaknyamanan bagi aktifitas pengunjung saat pendakian.

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya mengkaji keberadaan atraksi wisata berdasarkan 3 (tiga) jenis yaitu minat khusus, alam dan budaya. Sedangkan yang terkait dengan pengelolaan kawasan Gunung Pundu Nence hanya mengkaji berdasarkan pendekatan *visitor management*. Kajian dan rekomendasinya diberikan masih bersifat umum baik dari kategori *hard visitor management tools* maupun *soft visitor management tools*. Pada *hard visitor management tools* hanya menggambarkan 3 (tiga) aspek yang didasarkan permasalahan aktual yang ada di kawasan pendakian Gunung Pundu Nence yaitu terkait penetapan tarif, lahan parkir dan pengelolaan sampah. Sedangkan pada *soft visitor management tools* hanya

menggambarkan 4 (empat) aspek yakni sistem registrasi, *tourist information center*, papan petunjuk dan alur pengunjung.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam dari masing-masing aspek yang sudah diteliti dengan dijadikan sebagai satu topik kajian khusus. Kemudian disarankan juga untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan pengkajian pada aspek lainnya yang masuk dalam lingkup *visitor management* yang tidak dibahas dalam penelitian. Selain itu disarankan juga untuk mengkaji sistem pengelolaan wisata pegunungan dari pendekatan lainnya seperti, tata kelola organisasi, pengembangan sumber daya manusia, ketersediaan produk wisata selain atraksi seperti akomodasi, amenities dan aksesibilitas. Sehingga pengelolaan kawasan wisata pegunungan di Pundu Nence bisa didapatkan hasil kajian dari banyak pendekatan dan konsep di bidang kepariwisataan.

Daftar Pustaka

- Adie, B. A. (2020). Place attachment and post-disaster decision-making in a second home context: a conceptual framework. *Current Issues in Tourism*, 23(10), 1205–1215. <https://doi.org/10.1080/13683500.2019.1600475>
- Albrecht, J. N. (2017). Introduction to Visitor Management in Tourism Destinations. In *Visitor Management in Tourism Destinations* (pp. 3–8). CABI. <https://doi.org/10.1079/9781780647357.0075>
- Aslamiah, A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3066>
- Astriecia, A., & Dewi, S. R. (2022). Protokol Kesehatan Covid-19 di Destinasi Wisata Pasar Kebon Empring 1 Article history. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 4(2), 88–99. <https://doi.org/10.51977/jiip.v4i2.870>
- Bartula, M., & Radun, V. (2020). Visitor management planning as a tool for sustainable tourism in protected areas in Serbia. *Tourism International Scientific Conference Vrnjačka Banja-TISC*, 5(1), 77–93.
- Benkhard, B. (2018). Determination of tourist flow patterns in a low mountain study area. *Tourism & Management Studies*, 14(3), 19–31. <https://doi.org/10.18089/tms.2018.14302>
- Clivaz, C., Langenbach, M., Obin, O., & Savioz, A. (2021). Associating Field Actors in the Observation of Visitor Flows and Recreational Activities in Mountain Regions: Lessons Drawn from two Collaborative Projects in France and Switzerland. *Revue de Géographie Alpine*, 109–2, 0–15. <https://doi.org/10.4000/rga.9088>
- Constantin, C. P., Papuc-Damaşcan, V., Blumer, A., Albu, R. G., Suci, T., Candrea, A. N., & Ispas, A. (2021). Profiling visitors to romanian ecotourism destinations. *Sustainability (Switzerland)*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/su13052958>
- Damanik, J., & Yusuf, M. (2022). Effects of perceived value, expectation, visitor management, and visitor satisfaction on revisit intention to Borobudur Temple, Indonesia. *Journal of Heritage Tourism*, 17(2), 174–189. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2021.1950164>
- del Río-Rama, M. de la C., Maldonado-Erazo, C. P., Durán-Sánchez, A., & Álvarez-García, J. (2019). Mountain tourism research. A review. *European Journal of Tourism Research*, 22(July), 130–150. <https://doi.org/10.54055/ejtr.v22i.380>
- Devi, M. C., & Kesumasari, D. (2020). Visitors' Management in Borobudur Park, Indonesia. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 4(Ihtf), 00014. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.44361>
- Dewi, N. P. A. L. (2022). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP MINAT BERKUNJUNG WISATAWAN KE DAYA TARIK WISATA SUKAWANA SUNRISE. 01(02), 276–285.
- Ekayani, M., Nuva, Yasmin, R., Sinaga, F., & Maaruf, L. O. M. (2014). Wisata Alam Taman Nasional Gunung Halimun Salak: Solusi Kepentingan Ekologi dan Ekonomi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 19(1), 29–37.
- Ervina, E., Wulung, S. R. P., & Octaviani, V. (2020). Tourist Perception of Visitor Management

- Strategy in North Bandung Protected Area. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 6(2), 303. <https://doi.org/10.22334/jbhost.v6i2.235>
- Fiyan, M. A., & Rachmadi, H. (2018). PENGEMASAN PAKET WISATA DENGAN MEMANFAATKAN POTENSI DESTINASI WISATA ALTERNATIF DI KAWASAN PANTAI PARANGTRITIS. *Jurnal Media Wisata*, 16(1), 767–780.
- Gian Saputra, I. G. (2020). Studi Pelibatan Masyarakat Lokal Dalam Pengemasan Produk Desa Wisata Catur Kintamani Bali. *Jurnal Kepariwisata*, 19(1), 17–25. <https://doi.org/10.52352/jpar.v19i1.406>
- Holmes, A. P., Grimwood, B. S. R., & King, L. J. (2016). Creating an Indigenized visitor code of conduct: the development of Denesoline self-determination for sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(8–9), 1177–1193. <https://doi.org/10.1080/09669582.2016.1158828>
- Jain, V., Jain, Y., Dhingra, H., Saini, D., Taplamacioglu, M. C., & Saka, M. (2021). A systematic literature review on qr code detection and pre-processing. *International Journal on Technical and Physical Problems of Engineering*, 13(1), 111–119.
- Junaid, I. (2016). Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata. *Journal Kepariwisata*, 10(01), 59–74.
- Kebete, Y., & Wondirad, A. (2019). Visitor management and sustainable destination management nexus in Zegie Peninsula, Northern Ethiopia. *Journal of Destination Marketing and Management*, 13(March), 83–98. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2019.03.006>
- Kemendikpar. (2020). *Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata* (Agustus). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Khakim, M. N. L., Wicaksana, H., Pramudya Wardhani, A., Sintia Dewi, C., Gustian Widiyanto, F., & Nurul Ashiva, S. (2020). Pengabdian Masyarakat Kawasan Candi Selokelir DI Gunung Penanggungan. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(2), 87–95.
- Leung, Y.-F., Spenceley, A., Hvenegaard, G., & Buckley, R. (2020). Tourism and visitor management in protected areas: guidelines for sustainability. In *Gland, Switzerland: IUCN*. (Vol. 27). <https://doi.org/10.2305/iucn.ch.2018.pag.27.mn>
- Mahendrayani, I. G. A. P. S., & Suryawan, I. B. (2018). Strategi Pemasaran Daya Tarik Wisata Untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Daya Tarik Wisata Sangeh Kabupaten Badung Provinsi Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(2), 240. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i02.p09>
- Matthew, N. K., Shuib, A., Ramachandran, S., Afandi, S. H. M., & Kunjuraman, V. (2019). Profiling the segments of visitors in adventure tourism: Comparison between visitors by recreational sites. *International Journal of Business and Society*, 20(3), 1076–1095.
- Metters, L. (2022). Codes of Conduct. *Canadian Packaging*, 75(9), 12–13. <https://doi.org/10.1080/03064229208535281>
- Müller, D. K. (2008). The attractiveness of second home areas in Sweden: A quantitative analysis. *Current Issues in Tourism*, 9(4–5), 335–350. <https://doi.org/10.2167/cit269.0>
- Najafabadi, S. S. (2012). Astronomical Tourism (Astro-Tourism) in Cebu, Philippines: Essential Features In Selected Destinations and Its Complementing Visitor Attractions. *International Conference on Trade, Tourism and Management, April*, 129–133. <http://psrcentre.org/images/extraimages/1312574.pdf>
- Nenobais, O. O. N., & Lada, Y. A. A. (2017). Efektifitas Penggunaan Lahan Parkir Kendaraan Di Obyek Wisata Pantai Lasiana Kupang Yang Berdampak Pada Peningkatan Pendapatan Masyarakat Dan Pemerintah Daerah Kota Madya Kupang. *JUTEKS - Jurnal Teknik Sipil*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.32511/juteks.v2i1.119>
- Nepal, S. K., & Chipeniuk, R. (2005). Mountain tourism: Toward a conceptual framework. *Tourism Geographies*, 7(3), 313–333. <https://doi.org/10.1080/14616680500164849>
- Ningrum, D. A., Putra, B. C., Ardhyanti, I. W., & Lestariningsih, W. (2019). Pembuatan sarana desa untuk papan petunjuk jalan desa dan lingkungan Desa Jogosatru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(01), 25–31. <https://e->

- journal.umaha.ac.id/index.php/among/article/view/319
- Nurbaeti, N., Rahmanita, M., Ratnaningtyas, H., & Amrullah, A. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Harga Dan Fasilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Objek Wisata Danau Cipondoh, Kota Tangerang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 269. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.33456>
- Paris, I. K., Sugianthara, A. A. G., & Gunadi, I. G. A. (2016). Pengelolaan Lansekap Parkir Obyek Wisata Ceking Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar Provinsi Bali. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 2(2), 132. <https://doi.org/10.24843/jal.2016.v02.i02.p04>
- Pearce, J., & Dowling, R. (2019). Monitoring the quality of the visitor experience: An evolutionary journey. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 25(December), 87–90. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2017.12.002>
- Petra, U. K., Suwito, J. K., Djoko, J., Tjahjo, W., Yogatama, A., Komunikasi, P. I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2020). Strategi Komunikasi Online Public Relations Tourism Information Center (TIC) Surabaya dalam Melakukan Komunikasi Pariwisata di Kota Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*, 8(2), 3–12. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11104/9872>
- Pikkemaat, B., Bichler, B. F., & Peters, M. (2020). Exploring the crowding-satisfaction relationship of skiers: the role of social behavior and experiences. *Journal of Travel and Tourism Marketing*, 37(8–9), 902–916. <https://doi.org/10.1080/10548408.2020.1763229>
- Pradana, G. Y. K. (2019). Sosiologi Pariwisata. In *STPBI Press* (Cetakan Pe).
- Prasetyaningrum, P. T., & Sari, A. (2019). Penerapan Analytical Hierarchy Process (AHP) Untuk Mendukung Keputusan Pemilihan Desrinasi Tempat. *Jurnal SIMETRIS*, 10(2), 519–528.
- Purnami, W. H. (2019). Ranah Pesan pada Papan Petunjuk di Objek Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta. *Widyaparwa*, 46(2), 157–167., 46(2), 157–167.
- Roman, M., Roman, M., Prus, P., & Szczepanek, M. (2020). Tourism competitiveness of rural areas: Evidence from a region in Poland. *Agriculture (Switzerland)*, 10(11), 1–19. <https://doi.org/10.3390/agriculture10110569>
- Ruanda, R., Mutiarin, D., & Damanik, J. (2022). Pandemi Covid 19 Menambah Tantangan Pariwisata Pendakian Gunung Leuser. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 27(2), 202. <https://doi.org/10.30647/jip.v27i2.1460>
- Rugg, C., Tiefenthaler, L., Rauch, S., Gatterer, H., Paal, P., & Ströhle, M. (2020). Emergências de escalada em rocha nos ALPS austríacos: padrões de lesões, análise de risco e medidas preventivas / Rock climbing emergencies in the Austrian ALPS: Injury patterns, risk analysis and preventive measures. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(20), 1–14.
- Seraphin, H., & Dosquet, F. (2020). Mountain tourism and second home tourism as post COVID-19 lockdown placebo? *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 12(4), 485–500. <https://doi.org/10.1108/WHATT-05-2020-0027>
- Sgroi, F. (2020). Forest resources and sustainable tourism, a combination for the resilience of the landscape and development of mountain areas. *Science of the Total Environment*, 736, 139539. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.139539>
- Singgalen, Y. A. (2023). Analisis Perilaku Wisatawan Berdasarkan Data Ulasan di Website Tripadvisor Menggunakan CRISP-DM : Wisata Minat Khusus Pendakian Gunung Rinjani dan Gunung Bromo. 4(2), 326–338. <https://doi.org/10.47065/josyc.v4i2.3042>
- Susianti, H. W., Dianasari, D. A. M. L., Tirtawati, N. M., Liestiandre, H. K., Negarayana, I. B. P., Lilasari, N. L. N. T., Saputra, I. G. G. S., & Aridayanti, D. A. N. (2022). Penguatan Storytelling Produk Desa Wisata Bakas Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 2(1), 54–61. <https://doi.org/10.52352/makardhi.v2i1.766>
- Suwintari, I. G. A. E., Trisna Semara, I. M., & Sudiarta, I. N. (2019). Model Parkir Berbasis Automatic Parking System Pada Kawasan Pariwisata (Studi Kasus Di Destinasi Wisata Kuta, Bali). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(1), 53–63. <https://doi.org/10.22334/jihm.v10i1.160>

- Suwintari, I. G., Sutiarto, M. A., Suprpto, I. N., Semara, I. M., & Aprilia, J. (2023). *KAJIAN POTENSI WISATA DALAM PENGEMASAN PAKET WISATA ALTERNATIF DI DESA WISATA MEDEWI*. 2(2), 623–636.
- Syaputra, M. (2019). Perencanaan Pengelolaan Sampah Di Jalur Pendakian Taman Nasional Gunung Rinjani. *Jurnal Belantara*, 2(1), 17–23. <https://doi.org/10.29303/jbl.v2i1.99>
- Taczanowska, K., González, L. M., García-Massó, X., Zieba, A., Brandenburg, C., Muhar, A., Pellicer-Chenoll, M., & Toca-Herrera, J. L. (2019). Nature-based tourism or mass tourism in nature? Segmentation of mountain protected area visitors using self-organizing maps (SOM). *Sustainability (Switzerland)*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/su11051314>
- Vergori, A. S., & Arima, S. (2020). Cultural and non-cultural tourism: Evidence from Italian experience. *Tourism Management*, 78(June 2018), 104058. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104058>
- Vespestad, M. K., & Hansen, O. B. (2020). Shaping Climbers' Experiencescapes: The Influence of History on the Climbing Experience. *Journal of Hospitality and Tourism Research*, 44(1), 109–133. <https://doi.org/10.1177/1096348019883685>
- Yusuf, I. D. S., Rostitawati, T., & Obie, M. (2020). Cultural and Natural Resources As a Tourism Destination in Gorontalo Regency - Indonesia: Its Potentials, Problems, and Development. *International Journal of Tourism & Hospitality Reviews*, 6(2), 01–07. <https://doi.org/10.18510/ijthr.2019.621>